



Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah HAM pada Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas Xi di SMKN 4 Kota Serang Tahun Pelajaran 2022/2023

R Teti Herawati

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Serang
Rtetiherawati905@gmail.com

Kata kunci:	Abstrak
Model Problem Based Learning	This classroom action research aims to improve the ability of class XI students of SMKN 4 Serang in addressing human rights issues in Civic Education subjects. This research uses the Action research method, starting from: a) planning, b) action and observation, c) reflection. The research process was carried out into two cycles. The research subjects were class XI students, with a total of 37 students, consisting of 3 boys and 34 girls. Tests, observations, interviews, and documentation studies were used to obtain data. The data analysis technique used was quantitative data analysis. After the application of the Problem Based Learning model, the results of the average value/score on student activities or behavior that are relevant to the learning process show an increase/increase from the first cycle to the second cycle of 15.22%. Then for student activities that were less relevant to learning in the first cycle, it decreased in the second cycle by 12.01%. Associated with students' understanding of human rights issues in the first and second cycles experienced an increase, with an average score of 0.89%. An increase also occurred in learning completion between the first and second cycles of 15.14%

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia diharapkan membekali peserta didik untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan komitmen yang kuat dan teguh sebagai warga negara. Untuk membangun komitmen yang kuat dan konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai serta semangat nasionalisme, maka siswa harus diberikan pemahaman yang menyeluruh terkait Negara Kesatuan Republik Indonesia agar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara senantiasa mengacu kepada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Seluruh warga negara Indonesia, terutama para generasi muda yang berperan sebagai generasi penerus, perlu diajarkan tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 adalah untuk membentuk warga negara yang berwawasan, cakap, dan bermoral

yang dapat menggunakan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menekankan pengembangan diri dan melibatkan orang-orang dari berbagai agama, latar belakang sosial ekonomi, bahasa, usia, dan suku.

Menurut Sani (2017), menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan melakukan investigasi adalah semua cara mengkomunikasikan informasi dalam metode pembelajaran *Problem Based Learning*. Paradigma pembelajaran yang dikenal sebagai "*Problem Based Learning*" melibatkan kesulitan berpose untuk siswa untuk memotivasi mereka untuk belajar. Siswa didorong untuk "belajar bagaimana belajar" dengan menggunakan bentuk pengajaran ini untuk berkolaborasi dalam kelompok untuk memecahkan masalah di dunia nyata. Untuk mendorong minat terhadap pembelajaran yang dimaksud, masalah ini disajikan. Sebelum mereka memahami konsep atau materi pelajaran yang berkaitan dengan situasi yang dihadapi, siswa diberikan masalah untuk dipecahkan (Daryanto, 2014)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas XI SMKN 4 Serang, dalam proses pembelajaran siswa cenderung kurang terlibat aktif ketika mengikuti kegiatan belajar pada mata pelajaran PKn. Hal ini disebabkan karena pelajaran PKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya fokus pada hafalan saja oleh siswa, tidak menekankan aspek penalaran dan berpikir kritis, anak-anak umumnya tidak menunjukkan adanya ketertarikan atau minat untuk belajar PKn di sekolah. Untuk menarik minat serta menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru harus melakukan inovasi di dalam kelas dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat mendongkrak minat dan semangat belajar siswa. Adapun model pembelajaran yang digunakan yaitu *Problem Based Learning (PBL)*. Pembelajaran Berbasis Masalah adalah strategi pembelajaran yang menuntut siswa agar berpikir kritis guna memecahkan masalah (PBL). Aspek-aspek yang diamati pada setiap siklusnya adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran mata pelajaran PKn, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) guru dapat mengamati perubahan tingkah laku siswa dan menilai sejauh mana kemajuan pembelajarannya dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar.

Metode

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*), yaitu penelitian yang secara bersama-sama dikembangkan oleh peneliti dalam pengambilan keputusan untuk mempelajari lebih jauh variabel-variabel yang dapat diubah dan digunakan untuk mencapai keberhasilan. Catatan guru, catatan siswa, rekaman tape recorder, wawancara, kuesioner, dan berbagai dokumen terkait siswa digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini.

Tahapan/langkah dari penelitian terdiri dari 4 tahap, yakni pertama perencanaan, kedua melaksanakan atau melakukan tindakan, ketiga observasi dan keempat evaluasi. Refleksi pada setiap tahap siklusnya akan diulang kembali pada siklus-siklus selanjutnya. Teknik analisis data yang digunakan yakni kuantitatif, yang mana analisis data kuantitatif tersebut disajikan dalam bentuk gambar grafik batang. Subjek yang berperan pada penelitian tindakan kelas ini yaitu siswa kelas XI di SMKN 4 Serang yang berjumlah 37 orang siswa, terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 34 siswa perempuan.

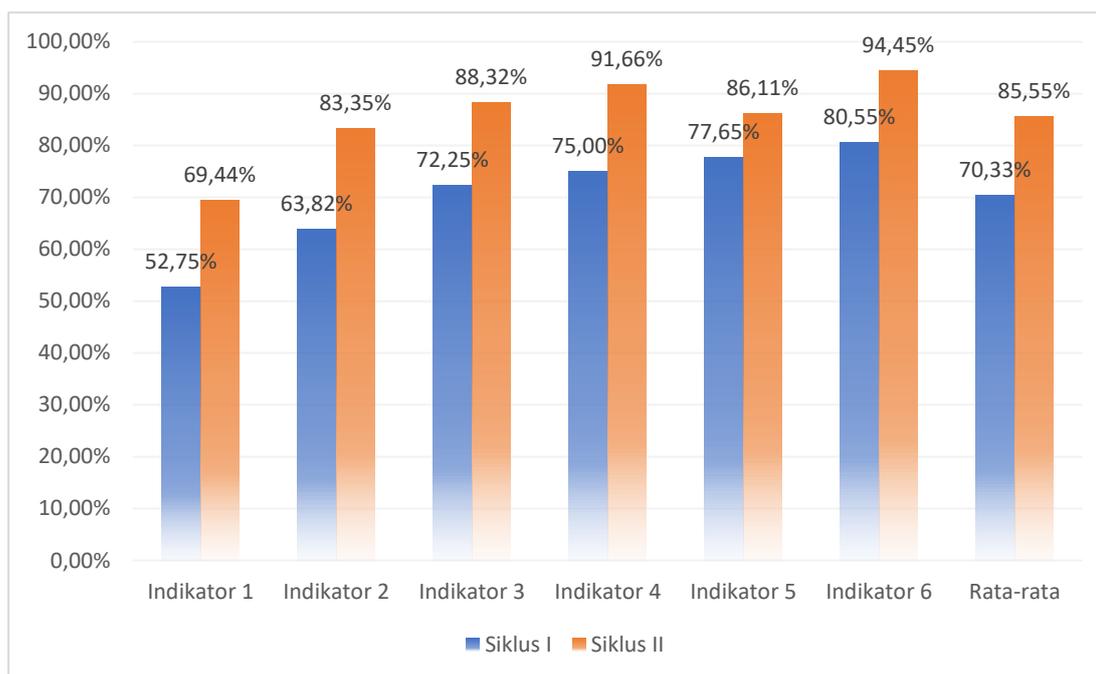
Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dua siklus. Dibandingkan dengan siklus I, terjadi peningkatan pada siklus II. Di kelas XI SMK Negeri 4 Serang, pembelajaran PKn dibagi menjadi dua siklus. Aktivitas dan nilai evaluasi pada setiap akhir masing-masing siklus dijadikan sebagai titik pengumpulan data.

Hasil Observasi aktivitas siswa dari siklus ke siklus dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 1. Data aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran.



Keterangan :

Indikator 1 : Keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat

Indikator 2 : Motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran (menyelesaikan tugas mandiri atau tugas kelompok)

Indikator 3 : Interaksi siswa dalam mengikuti diskusi kelompok

Indikator 4 : Hubungan siswa dengan guru selama kegiatan pembelajaran

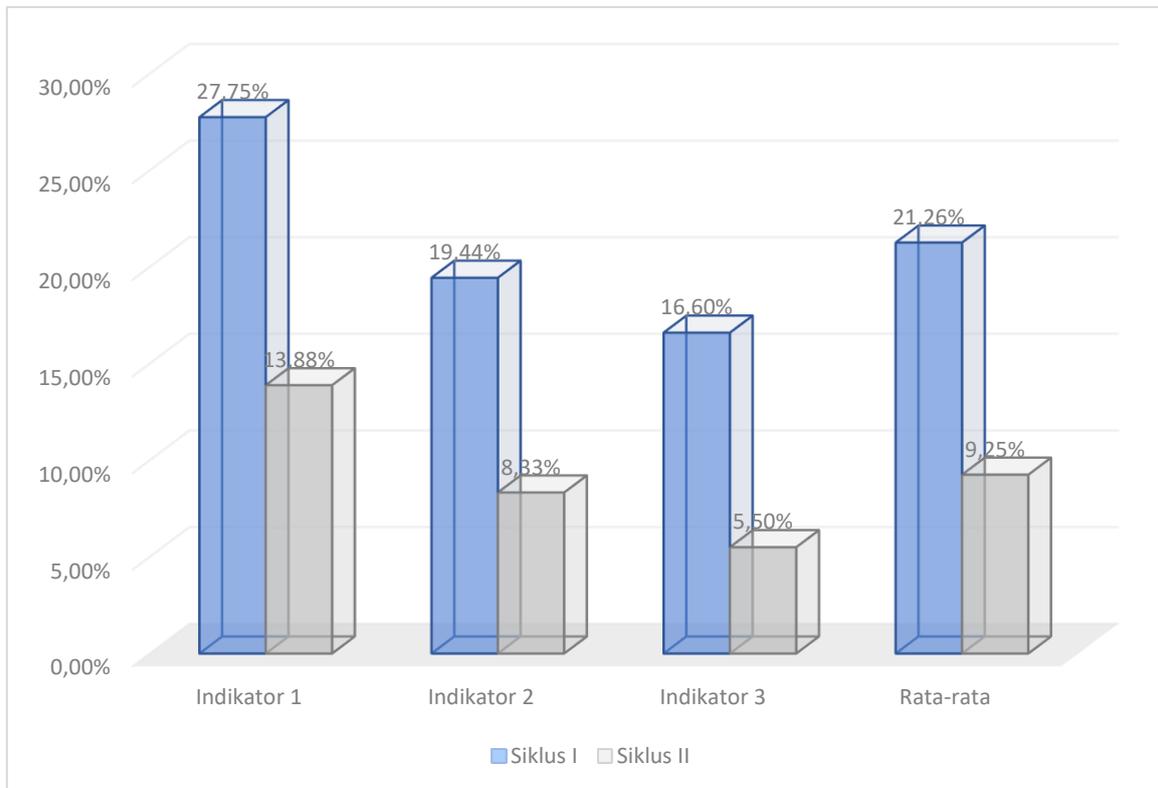
Indikator 5 : Hubungan siswa dengan siswa lain selama pembelajaran (Dalam kerja kelompok)

Indikator 6: Partisipasi siswa dalam pembelajaran (memperhatikan, ikut melakukan kegiatan kelompok, selalu mengikuti petunjuk guru).

Berdasarkan data yang telah disajikan pada gambar di atas, aktivitas siswa siklus II yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 12,42% dari siklus I.

Selanjutnya data aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran terlihat pada gambar 2.

Gambar 2. Data Aktivitas Siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran.



Keterangan :

Indikatorr1 : Tidak memperhatikan penjelasan guru

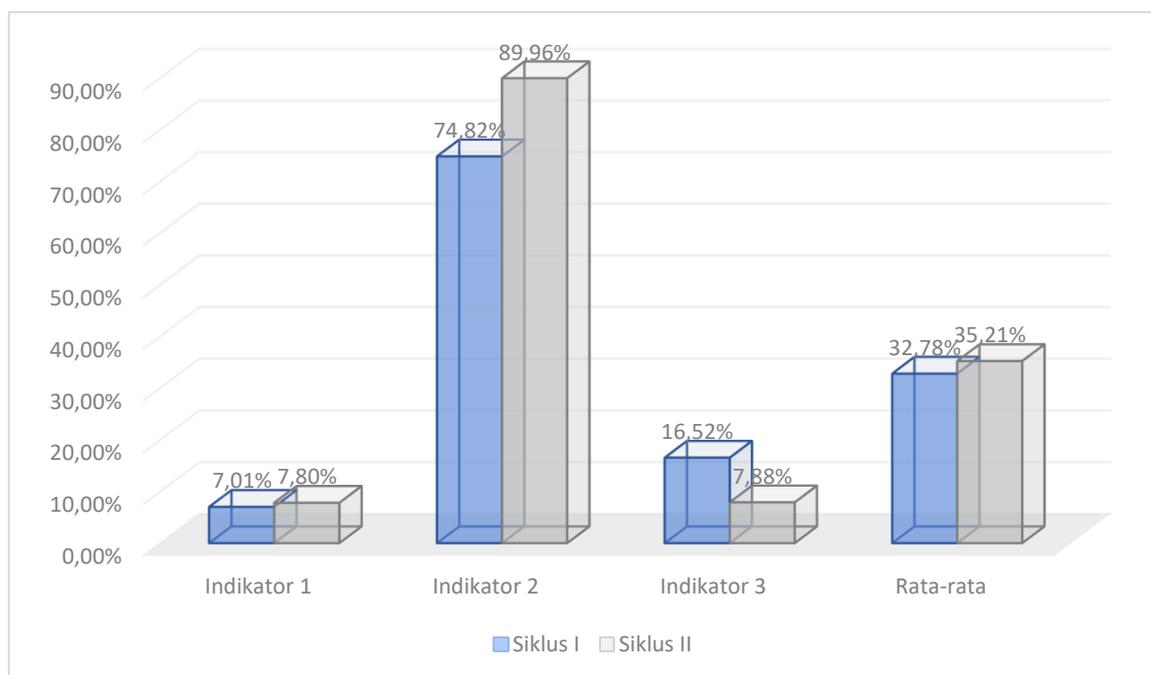
Indikatorr2 : Mengobrol dengan teman

Indikatorr3 : Mengerjakan tugas lain

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 2 di atas, terjadi penurunan aktivitas siswa pada siklus 2 sebesar 12,01% dibandingkan dengan siklus 1 ditinjau dari relevansinya dengan kegiatan pembelajaran

Data pemahaman Siswa tentang masalah HAM dan ketuntasan belajar dari siklus ke siklus dapat dilihat pada Gambar 3. sebagai berikut.

Gambar 3. Data Pemahaman Siswa tentang masalah HAM dan ketuntasan belajar siswa .



Keterangan :

- Indikator 1 : Nilai Rata-rata pemahaman HAM
- Indikator 2 : Siswa yang telah tuntas
- Indikator 3 : Siswa yang belum tuntas

Berdasarkan data yang telah disajikan pada Gambar 3 di atas, persentase siswa yang mencapai telah ketuntasan belajar jika dibandingkan antara siklus I dengan Siklus II mengalami peningkatan sebesar 15,14%. Demikian juga nilai/skor rata-rata pada aspek pemahaman siswa tentang HAM mengalami sedikit peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 0,79%

Pembahasan

Pada siklus pertama terdapat dua kali pertemuan. Delapan kelompok siswa dibentuk, dengan 4-5 siswa di setiap kelompok. Lembar kasus yang disediakan oleh guru diserahkan kepada setiap anggota kelompok. Pembahasan di masing-masing kelompok dilakukan dengan menggunakan pedoman, UU No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, dan UUD 1945 (yang telah diamandemen).

Berdasarkan hasil pengamatan guru menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dan sangat antusias dalam mengikuti sesi tanya jawab dan argumentasi selama siklus pertama diskusi tentang hak untuk hidup (pro dan kontra masalah aborsi/aborsi).

Nilai rata-rata yang dicapai pada siklus I meningkat dari 52,75% menjadi 69,44% atau sebesar 16,69%, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1 di atas, yang mencerminkan kesediaan siswa untuk bertanya dan mengungkapkan pikirannya. Indikator motivasi dan kegairahan partisipasi belajar rata-rata pada siklus I sebesar 63,82% dan siklus II sebesar 83,35%, meningkat sebesar 19,53%. Selanjutnya, pada indikator interaksi siswa selama sesi diskusi secara kelompok berkisar antara 72,25% pada siklus I hingga 88,32% pada siklus II, meningkat sebesar 16,07%.

Selama kegiatan pembelajaran indikator hubungan antara siswa dan guru adalah 75% pada siklus I dan 91,66% pada siklus II, meningkat sebesar 16,66%. Indikator hubungan antar siswa meningkat sebesar 8,46% dari nilai siklus I sebesar 77,65% meningkat pada siklus II yakni sebesar 86,11%. Indikator keterlibatan siswa dalam pembelajaran adalah 80,55% pada siklus I dan 94,45% pada siklus II, meningkat 13,9%.

Melalui model *Problem Based Learning*, cukup terlihat jelas bahwa hubungan antara siswa dan guru menjadi dekat/akrab karena posisi guru tidak hanya dipandang sebagai individu yang mengintimidasi melainkan sebagai perantara/fasilitator dan mitra untuk berbagi pengetahuan sejalan dengan konsep pembelajaran kreatif, khususnya melalui penemuan dan penemuan serta kreativitas dan keragaman, keduanya sangat dihargai dalam model pembelajaran ini. Paradigma *Problem Based Learning* membatasi pengajaran guru pada satu metode yang efisien dan berhasil, yaitu mengajar siswa cara belajar (*learning how to learn*). Dalam pendekatan "*Learning How to Learn*", guru hanya berperan sebagai nara sumber untuk membantu siswa ketika menemui hambatan belajar dan pemecahan masalah. Siswa dapat mempelajari/mengeksplorasi dan menganalisis setiap masalah, setiap ide, dan setiap konsep dengan menggunakan metode belajar bagaimana belajar pada setiap kasus Hak Asasi Manusia.

Melalui diskusi kelompok serta penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* guru dapat mengamati ciri-ciri atau preferensi belajar setiap siswa. Beberapa siswa lebih suka membacakan kasus mereka daripada dibacakan oleh orang lain. Dalam skenario ini, anak-anak yang lebih suka membaca adalah mereka yang cenderung atau berorientasi visual (gaya belajar visual). Siswa yang menyukai percakapan, terlibat dalam argumentasi satu sama lain, dan menyuarakan pikiran mereka setelah mendengar orang lain dikategorikan memiliki potensi/kemampuan atau modalitas auditori (gaya belajar auditori). Siswa yang lugas, gesit, dan luwes dimasukkan ke dalam kelompok belajar dengan modalitas potensial atau kinestetik, dan selain mendengar dan melihat uraian dari siswa lain, mengakomodasi semua masalah, mampu mempraktikkan teori, mampu memecahkan masalah logis, dan tergolong mengakomodasi semua masalah (gaya belajar kinestetik). Gaya belajar kinestetik ini dicirikan oleh siswa yang memiliki dominasi otak kiri yang lebih kuat dan sering menggunakan kata "bagaimana" dalam pertanyaannya.

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas membuktikan hipotesis bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa SMK dalam memecahkan masalah isu-isu Hak Asasi Manusia pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Negeri 4 Serang, temuan dari Penelitian Tindakan Kelas yang disajikan di atas memaparkan capaian pada siklus II terdapat perubahan peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan siklus I.

Kesimpulan

Model pembelajaran “*Problem Based Learning*” dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan hak asasi manusia pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa SMK Negeri 4 Serang, sesuai dengan temuan penelitian yang telah dilakukan. Peningkatan nilai rata-rata tes siswa siklus I dan siklus II menunjukkan hal tersebut.

1. Dibandingkan antara siklus I dan siklus II, nilai rata-rata aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan. Kepercayaan diri siswa ketika bertanya dan mengutarakan pendapatnya meningkat dari 70,33% menjadi 85,55% pada siklus I, meningkat sebesar 15,22%.
2. Skor atau nilai rata-rata aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran pada siklus I mengalami penurunan pada siklus II. Pada siklus I rata-rata skor yang diperoleh pada aktivitas siswa yang tidak relevan sebesar 21,26 % dan siklus II sebesar 9,25 %, maka terjadi penurunan skor sebesar 12,01 %
3. Skor rata-rata pada indikator pemahaman siswa tentang masalah Hak Asasi Manusia, pada siklus I diperoleh skor sebesar 7,01 % dan pada siklus II perolehan skornya sebesar 7,80 %, hal tersebut dapat disebut baik meskipun hanya meningkat sebesar 0,79%. Peningkatan juga terjadi pada indikator tentang penuntasan belajar pada siklus I diperoleh skor sebesar 74,82 % dan pada siklus II skor meningkat menjadi 89,96 %

Daftar Pustaka

- Abdullah Sani, Ridwan. 2017. *Pembelajaran Saintifik Untuk Impelentasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. Ke -4
- Abdullah, H. Rozali, dan Syamsir, 2002, *Perkembangan Hak Asasi Manusia dan Keberadaan Peradilan Hak Asasi Manusia di Indonesia*, Jakarta, PT. Ghalia Indonesia
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Bina Aksara
- Budimansyah, Dasim, 2002, *Model Pembelajaran dan Penelian Portofolio*, Bandung, PT. Genesindo
- Daryanto, 2014, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, Gava Media, Jakarta
- Kaelan, MS, 2004, *Pendidikan Pancasila*, Jogjakarta, Edisi reformasi, penerbit Paradigma
- Lemhanas, 2001, *Pendidikan Kewarganegaraan.*, Jakarta, Gramedia Pustaka Umum
- Malian, Sobirin dan Marzuki Suparman, 2003, *Pendidikan Kewarganegaraan dan Hak Asasi Manusia*, Jogjakarta, UII Press
- Republik Indonesia, Undang-undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia